

## **Tuhfah Al-Qari' Karya Abdul Qadir Al-Mandili: Pilar Hadis dalam Dakwah dan Psikologi Pendidikan**

**Nur Hamidah Pulungan<sup>1</sup>, Nelmi Hayati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id

**Abstract:** *The book Tuhfah al-Qari by Abdul Qadir is one of the essential sources in the study of hadith, contributing significantly to the fields of da'wah and Islamic education. In the modern era, many preachers seldom use hadith as the foundation for conveying Islamic teachings, which at times diminishes the authoritative strength of their da'wah messages. This study aims to analyze the relevance of Tuhfah as a reference for hadith-based da'wah and its connection to educational psychology. The research employs a qualitative-descriptive method with a library research approach. Data were collected from Tuhfah al-Qari and various relevant literatures on hadith, da'wah, and educational psychology. The findings indicate that this book provides a systematic arrangement of hadith that can enhance da'wah while emphasizing a psychological approach in delivering Islamic teachings. Therefore, this book serves as a strategic reference in developing more effective da'wah methods that align with the characteristics of the audience.*

**Keywords:** *Hadith; Tuhfah al-Qari; Da'wah; Educational Psychology; Da'wah Methods.*

**Abstrak:** Kitab Tuhfah al-Qari karya Abdul Qadir merupakan salah satu sumber penting dalam kajian hadis yang berkontribusi dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Di era modern, banyak da'i yang kurang menggunakan hadis sebagai landasan dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga pesan dakwah terkadang kehilangan kekuatan otoritatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kitab Tuhfah al-Qari sebagai rujukan dalam dakwah berbasis hadis serta hubungannya dengan aspek psikologi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari kitab Tuhfah al-Qari dan berbagai literatur terkait hadis, dakwah, dan psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini menawarkan sistematisasi hadis yang dapat memperkuat dakwah serta mengedepankan pendekatan psikologis dalam penyampaian ajaran Islam. Oleh karena itu, kitab ini menjadi referensi yang strategis dalam membangun metode dakwah yang lebih efektif dan berorientasi pada karakteristik audiens.

**Kata kunci:** Hadis; Tuhfah Al-Qari; Dakwah; Psikologi Pendidikan; Metode Dakwah

### **Pendahuluan**

Dakwah merupakan pilar utama dalam penyebaran Islam yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Namun, di era modern ini, banyak dai yang cenderung menyampaikan pesan dakwah mereka tanpa merujuk kepada hadis Nabi secara langsung. Hal ini berakibat pada lemahnya otoritas ilmiah dalam dakwah dan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber keislaman yang autentik. Salah satu tokoh yang menyoroti permasalahan ini adalah Yusuf al-Qaradawi. Dalam kritiknya terhadap fenomena dakwah kontemporer, ia menegaskan bahwa banyak dai mengutip hadis secara serampangan tanpa mempertimbangkan validitas sanad dan matannya. Bahkan, tidak jarang hadis-hadis yang berstatus daif atau maudu' digunakan secara

bebas dalam ceramah tanpa kajian mendalam. Menurut al-Qaradawi, praktik semacam ini tidak hanya melemahkan otoritas keilmuan dai, tetapi juga berisiko menyesatkan umat dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya kompetensi ilmiah dalam bidang hadis bagi para dai agar dakwah yang disampaikan tetap bersandar pada sumber yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan (Ahsan, 2017).

Esensi dakwah adalah menghidupkan nilai adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Islam bukan sekadar simbol, melainkan realitas etis yang diwujudkan dalam tindakan (Masduki & Anwar, 2018). Keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kredibilitas dan integritas pribadi dai sebagai penyampai risalah Islam. Dai merupakan sosok yang diharapkan menjadi teladan bagi umat, baik dalam ilmu maupun akhlaknya. Oleh karena itu, seorang dai tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam secara utuh. Dalam konteks ini, integritas dai menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas dakwah. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian tentang peran dan integritas dai, seorang dai harus memiliki pengetahuan luas, kejujuran dalam menyampaikan ajaran, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan (Rodiyah, 2018). Kredibilitas seorang dai dapat dilihat dari kesungguhannya dalam mendalami ilmu, termasuk pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam. Jika seorang dai tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam ilmu hadis, maka ada risiko dakwahnya kehilangan otoritas ilmiah dan kurang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Selain itu, keberhasilan dakwah juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Apalagi, perkembangan teknologi dan komunikasi di era modern memberikan tantangan baru dalam dunia dakwah. Generasi milenial yang tumbuh dengan akses luas terhadap informasi digital cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka, tetapi juga rentan terhadap pengaruh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut para dai untuk menerapkan strategi dakwah yang lebih relevan, termasuk penggunaan metode *bil hikmah* yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, dan argumentasi yang kuat (Alhidayatillah, 2019).

Dengan demikian, seorang dai tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga harus menjaga kemurnian sumber ajaran yang disampaikannya. Dalam hal ini, penting bagi para dai untuk memperkuat keilmuan mereka dalam bidang hadis, sebagaimana yang telah ditekankan oleh ulama seperti Yusuf al-Qaradawi dan para pakar dakwah lainnya. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membangun pemahaman yang kokoh berdasarkan dalil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan konsep yang memprioritaskan kesesuaian metode dengan kondisi mad'u atau objek pendengar. Pendekatan dakwah yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang sesuai dengan kondisi psikologis audiens karena dakwah bukan sekedar komunikasi keagamaan yang bersifat satu arah (Supriyanto, 2018).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, metode komunikasi yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman serta internalisasi nilai-nilai keagamaan. Psikologi pendidikan Islam menekankan bahwa keberhasilan dalam penyampaian ajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik menerima dan memproses informasi, sehingga pendekatan yang humanis, persuasif, dan berbasis pengalaman lebih dianjurkan dalam proses dakwah. Interaksi psikologis antara da'i dan mad'u berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam proses dakwah. Dalam interaksi tersebut, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dakwah, seperti sugesti, imitasi, identifikasi, dan simpati. Seorang da'i yang memiliki kepribadian menarik dan berwibawa akan lebih mudah mendapatkan perhatian dan kepercayaan mad'u, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik. Selain itu, teori perubahan sikap yang dikemukakan McGuire menunjukkan bahwa perubahan yang diharapkan dalam diri mad'u terjadi melalui tiga tahapan, yaitu perhatian terhadap pesan dakwah (*attention*), pemahaman terhadap isi dakwah (*comprehension*), dan penerimaan pesan untuk dijamin dalam kehidupan (*acceptance*) (Fabriar, 2019).

Islam memperhatikan keseimbangan antara individu dan masyarakat, di mana stabilitas sosial adalah refleksi dari kelanggengan norma-norma spiritual. Keseimbangan ini, menurut Seyyed Hossein Nasr, hanya mungkin tercapai melalui integrasi total (*al-tawhid*) yang menyatukan hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesamanya. Dalam membangun peradaban Islam, interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan lahiriah antar individu, melainkan juga sebagai manifestasi dari integrasi spiritual dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai tauhid (Masduki, 2014). Dalam konteks ini, dakwah persuasif menjadi pendekatan yang efektif, di mana pesan dakwah tidak disampaikan dengan paksaan, tetapi melalui kesadaran dan keikhlasan. Persuasi dalam dakwah berfungsi untuk mengubah pola pikir dan sikap mad'u dengan pendekatan yang lebih lembut dan relevan dengan kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah yang dikembangkan oleh Abdul Qadir Al-Mandili dalam *Tuhfah Al-Qari'*, di mana pemahaman hadis digunakan sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku umat. Keterkaitan antara dakwah dan psikologi pendidikan terlihat dalam bagaimana hadis tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum Islam, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih islami. Dengan demikian, efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang memperhatikan aspek psikologi dan kebutuhan pendidikan mad'u.

Salah satu ulama yang menekankan pendekatan dakwah berbasis keilmuan adalah Abdul Qadir Al-Mandili. Dalam karyanya *Tuhfah Al-Qari'*, ia menggarisbawahi pentingnya hadis sebagai fondasi dalam membentuk karakter umat, serta sebagai pedoman dalam menyampaikan dakwah yang efektif. Pemahaman hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun pola pikir dan perilaku umat agar lebih selaras dengan ajaran Islam. Namun, aspek dakwah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap kondisi psikologis mad'u. Dalam hal ini, pemikiran Al-Mandili juga tercermin dalam karyanya yang lain, *Penawar Bagi Hati*, yang berfokus pada psikoterapi Islam sebagai metode penyucian jiwa dari

penyakit hati yang menghalangi seseorang untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang dituliskan oleh (Sharifah Basirah Syed Muhsin & Che Zarrina Sa'ari, 2013). Kedua karya ini menawarkan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam dakwah dan pendidikan Islam. *Tuhfah Al-Qari'* lebih menitikberatkan pada peran hadis dalam membangun pemahaman keislaman dan strategi dakwah, sementara *Penawar Bagi Hati* menyoroti aspek psikologi keislaman dalam membentuk kepribadian yang baik melalui proses tazkiyyah al-nafs (penyucian jiwa). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji integrasi hadis dalam *Tuhfah Al-Qari'* untuk menawarkan pendekatan dakwah yang lebih efektif dan berlandaskan psikologi pendidikan Islam. Dengan memahami hubungan antara dakwah berbasis hadis dan pendekatan psikoterapi Islam, diharapkan konsep ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan dakwah dan pendidikan Islam di era modern.

Publikasi tentang ketokohan beliau ditemukan dalam artikel yang ditulis oleh akademisi Malaysia oleh Asyraf bin Abd Gani tahun 2013 dengan judul tesis terkait *Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili: Sumbangan dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan Tasawuf* (Ghani, 2013); dan Mohamed Sukri Omar dan Mohd Fadli Ghani menuliskan artikel berjudul *Pemikiran Politik Islam Sheikh Abdul Qadir al-Mandili di Dalam Kitab Islam: Agama dan Kedaulatan* (Omar, 1965). Publikasi dari Indonesia tentang beliau ditemukan dalam tesis tahun 2021 oleh Muhammad Lutfi dengan judul *Ulama Hadis Indonesia Abad Ke-20 ( Studi Tokoh Abdul Qadir Al – Mandili* (Lutfi, 2021); lalu artikel tahun 2023 berjudul *A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Syakh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i* oleh Syah Wardi dan Zuhri Arif (Wardi & Arif, 2023); dan tahun 2024 oleh Bahiroh Afifah dan lainnya dengan judul *Abdul Qadir Al-Mandili: Studi Tokoh Dan Kitab Penawar Bagi Hati* (Afifah et al., 2024).

## Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik (Rukin, 2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi kitab *Tuhfah al-Qari'* karya Abdul Qadir al-Mandili dan menganalisis dimensi dan psikologi pendidikan yang tersirat di kumpulan hadis pada kitab tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip dakwah dirumuskan dalam karya tersebut dan relevansinya dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam masa kini.

Data primernya (Darmalaksana, 2020) berasal dari Kitab *Tuhfah al-Qari'* karya Abdul Qadir al-Mandili, khususnya bagian yang membahas hadis-hadis terkait dakwah dan pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian hadis, metode dakwah, serta psikologi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilalui dengan proses studi kepustakaan (Sugiyono, 2019) dengan dengan menelaah isi kitab *Tuhfah Al-Qari'* serta referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan hadis, dakwah, dan pendidikan Islam. Selain itu, digunakan teknik dokumentasi dengan mencatat dan mengorganisasi informasi penting dari sumber-sumber primer dan sekunder guna

mengidentifikasi prinsip dakwah dan psikologi pendidikan dalam kitab tersebut. Sebagai pendekatan tambahan, penelitian ini juga menggunakan metode netnografi (Kozinets, 2019) untuk memahami bagaimana prinsip dakwah berbasis hadis dalam *Tuhfah Al-Qari'* diinterpretasikan dan diterapkan dalam ruang digital. Netnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati diskusi, interpretasi, serta respons masyarakat terhadap konsep dakwah dan pendidikan Islam berbasis hadis di berbagai platform daring, seperti media sosial, forum Islam, dan blog keislaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana konsep dakwah dan psikologi pendidikan Islam dalam *Tuhfah Al-Qari'* berpengaruh terhadap pola pikir serta perilaku mad'u dalam konteks digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan. Pertama, analisis isi dilakukan dengan membaca, memahami, dan menginterpretasi teks dalam *Tuhfah Al-Qari'* guna mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan dakwah dan psikologi pendidikan Islam. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tematik dengan mengelompokkan hadis dan konsep yang ditemukan berdasarkan tema utama, seperti metode dakwah berbasis hadis dan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini juga menerapkan analisis netnografi untuk mengkaji diskusi digital mengenai konsep dakwah berbasis hadis yang diajarkan dalam *Tuhfah Al-Qari'*, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun relevansinya dalam dakwah digital. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi sistematis guna menjelaskan relevansi konsep dakwah berbasis hadis dengan kebutuhan dakwah kontemporer.

Dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya menggali isi kitab *Tuhfah Al-Qari'*, tetapi juga memahami bagaimana konsep dakwah dan psikologi pendidikan Islam dalam kitab tersebut diaplikasikan dalam realitas dakwah modern, termasuk dalam ranah digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kontribusi Ulama Nusantara dalam Dakwah Islam**

Jejak dakwah dalam konversi agama massal di Nusantara pada abad XV-XVII berlangsung secara damai melalui pendekatan budaya tanpa peperangan. Wali Songo dan para ulama Nusantara menggunakan strategi kebudayaan untuk menyebarkan Islam, menyesuaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal tanpa merusak tradisi yang ada. Pola dakwah ini mencerminkan model moderasi beragama yang dapat dijadikan contoh, meskipun dalam perkembangannya mengalami pergeseran dari tasawuf falsafi ke tasawuf amali sunni hingga gerakan pemurnian yang menimbulkan konflik internal (Amrun & Khairiyah, 2020).

Dalam dakwah penyebaran Islam di Nusantara, kajian Hadis memegang peran penting. Wilayah ini mencakup negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, yang menjadi pusat pengembangan dan penyebaran ilmu Hadis. Selain itu, negara-negara dengan minoritas Muslim seperti Singapura, Myanmar (Burma), Filipina, Thailand, dan Vietnam juga turut berperan meskipun dalam skala yang lebih kecil. Penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari peran ulama sebagai da'i yang berfungsi sebagai penggerak dakwah dan pengajaran ilmu agama, termasuk Hadis. Kajian Hadis di wilayah ini berkembang seiring dengan penyebaran ajaran Islam, di mana ulama tidak hanya mengajarkan teks-teks Hadis,

tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang simpatik namun kritis, para ulama sebagai da'i berusaha mendalami, mengajarkan, dan menyebarkan ilmu Hadis dengan cara yang relevan dengan konteks budaya dan masyarakat di Nusantara (Helmiati, 2014).

Fakta historis menunjukkan bahwa sejak abad IX Masehi, ulama Nusantara telah memainkan peran penting dalam perkembangan kajian Islam, termasuk dalam kajian Hadis. Salah satu contoh nyata dari peran ulama Nusantara adalah sosok Syeikh Ismail az-Zarfy dan 'Abdullah Khan'an beserta koleganya, yang menjadi pionir dalam mengembangkan pemahaman Islam di wilayah ini. Mereka tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikan kajian Hadis ke dalam pendidikan agama yang lebih luas di Nusantara (Asy-Syathary, Aal-Khatiby, & Adan, 2019). Syeikh Ismail az-Zarfy, seorang ulama yang dikenal karena kepakarannya dalam ilmu Hadis, dan 'Abdullah Khan'an, bersama dengan rekan-rekannya, berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam di kawasan ini melalui pertemuan ilmiah dan penyusunan kitab-kitab yang menjadi referensi penting bagi para santri dan ulama lainnya. Kolaborasi antara ulama-ulama tersebut memperkuat jaringan intelektual Islam di Nusantara, yang mempertemukan ulama dari berbagai belahan dunia Islam, baik dari Timur Tengah, India, maupun Asia Tenggara. Sinergi antara ulama Nusantara ini menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam mewariskan tradisi keilmuan Islam yang berbasis pada kajian Hadis. Mereka tidak hanya berfokus pada teks-teks Hadis semata, tetapi juga menyelaraskan ajaran-ajaran tersebut dengan konteks budaya dan kehidupan masyarakat lokal, sehingga Islam bisa diterima dengan lebih luas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di Nusantara.

Sejak abad ke-17, muncul ulama ahli Hadis yang berpengaruh, seperti Abd al-Rauf al-Fansuri as-Sinkili (1615-1693 M) dengan karyanya *Sharah Latif 'Ala 'Arba'in* dan *Mawa'iz al-Badi'ah* (Rahman, 2019). Karya-karya ini tidak hanya bernilai ilmiah tinggi dalam kajian Hadis, tetapi juga berperan penting dalam dakwah Islam di Nusantara. Dakwah yang efektif memerlukan pendekatan ilmiah berbasis Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dilakukan oleh al-Fansuri. Kedua karyanya tidak hanya sebagai referensi ilmiah, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan moral, etika, dan spiritual sesuai ajaran Islam. Al-Fansuri menekankan pemahaman Hadis yang inklusif dan kontekstual, menyesuaikan dengan budaya lokal Nusantara. Pendekatan ini penting agar dakwah tidak hanya berfokus pada dogma, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual umat. *Mawa'iz al-Badi'ah*, misalnya, berisi nasihat moral berbasis Hadis yang relevan untuk membangun masyarakat yang taat dalam ibadah serta berakhlak baik dalam kehidupan sosial. Ulama seperti al-Fansuri berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal, menjadikan dakwah mereka lebih simpatik dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Selanjutnya, ada nama Nuruddin Muhammad ar-Raniri (1658 M) sebagai ulama besar asal Aceh yang berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam ilmu hadis, tasawuf, dan fiqh. Ia dikenal sebagai cendekiawan dan penyebar ajaran Islam yang berpengaruh. Lahir di Ranir (sekarang India), ar-Raniri menetap di Aceh pada abad ke-17, yang saat itu menjadi pusat peradaban Islam di Nusantara. Keahliannya dalam berbagai bidang

keislaman menjadikannya ulama terkemuka yang dihormati. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *al-Muwahhidin*, yang membahas ajaran tasawuf, fiqih, dan metode dakwah yang sesuai dengan masyarakat Muslim Nusantara. Sebagai da'i, ar-Raniri tidak hanya menyebarkan Islam tetapi juga menekankan penguatan moral dan spiritual umat. Ia berusaha mempertahankan ajaran Islam yang murni di tengah berbagai pengaruh budaya dan pemikiran lain. Perannya dalam kajian hadis dan dakwah menunjukkan bagaimana ulama dapat membentuk identitas keagamaan dan memperkaya khazanah intelektual Islam di Nusantara (Fayrus, 2018).

Pada masa klasik, ulama Nusantara melestarikan hadis dengan membukukannya secara sederhana, tanpa banyak membahas sanad atau teori keilmuan lainnya. Fokus mereka lebih pada menjaga redaksi hadis agar mudah diakses masyarakat. Seiring berkembangnya pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam, kajian ilmu hadis mulai difasilitasi bagi santri dan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa kajian hadis sempat termarginalkan dibandingkan tafsir, fikih, dan tasawuf. Namun, dalam konteks dakwah, pendekatan sederhana ini justru memudahkan penyebaran ajaran Islam secara praktis dan adaptif. Pada awalnya, dakwah berbasis hadis lebih menekankan pesan moral dan spiritual tanpa kajian teoretis yang mendalam (Muhajirin, 2016). Dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam, dakwah hadis menjadi lebih ilmiah dan sistematis. Ulama mulai mengajarkan sanad, matan, dan teori ilmu hadis, menggeser dakwah dari sekadar penyebaran pesan moral menjadi pengajaran akademis yang tetap bertujuan mendekatkan umat kepada pemahaman Islam yang benar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara langsung, tetapi juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui kajian ilmiah. Meskipun awalnya kajian hadis kurang mendapat perhatian dibandingkan tafsir, fikih, dan tasawuf, kini mulai berkembang di lembaga pendidikan Islam.

Dakwah hadis pun tidak hanya ditujukan kepada masyarakat awam, tetapi juga kepada para intelektual muda yang akan meneruskan dakwah. Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dari sekadar menyampaikan ajaran moral, kini dakwah juga mengajarkan hadis secara ilmiah agar dapat menjawab tantangan intelektual dan sosial di masyarakat. Di Sumatera Utara, ulama yang mayoritas dikenal adalah M. Arsyad Thalib Lubis, Mushtafa Husein, Zainal Arifin Abbas, Adnan Lubis dan Ismail Banda. Faktanya, tidak sedikit ulama dari Mandailing Natal yang masih terabaikan dalam publikasi penelitian terhadap kiprah dan jasa-jasa mereka dalam penyebaran Islam sehingga kurang dikenal bahkan tidak diketahui secara akademik karena eksistensi mereka berada di lokasi lokal yang jauh dari Pemerintahan (Ja'far, 2020). Kendati demikian, ada satu ulama asal Tapanuli Bagian Selatan yang dikenal sebagai pelestari hadis yang menarik untuk ditelaah di kalangan ulama Asia Tenggara yaitu Abdul Qadir al-Mandili. Ada dua nama tokoh yang bernama Syaikh Abdul Qadir, putra daerah Mandailing Natal (AB, 2014).

Salah satunya tersohor di kalangan ulama Mekkah dan lebih senior, yaitu Abdul Qadir bin Shobir al-Mandili dari Huta Siantar, Panyabungan, masyhur dengan gelar *syaikh asy-syuyukh*/guru para guru karena dinobatkan sebagai tokoh penting ulama Jawi di *Haramain* akibat implikasi beliau memimpin Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah di Mekkah yang menghasilkan bibit ulama

besar. Murid-murid Abdul Qadir al-Mandili bin Shobir yang menjadi Ulama Nusantara diantaranya adalah Sulaiman, Muhammad Ya'kub, Muhammad Ja'far, dan Ali Hasan. Kemudian Muhammad Ya'kub dan Ali Hasan Ahmad ikut menjadi guru (mu'alimi) di Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah. Murid-murid Abdul Qadir al-Mandili lainnya berasal dari berbagai wilayah Nusantara, termasuk Semenanjung Melayu. Di antaranya adalah Syeikh Abdurrahim Perak, Syeikh al-Habib Abdullah Mufti Syafi'iyah Perak Ipoh, Syeikh Muhammad Ali Kuala Kangsar, Syeikh Saleh bin Muhammad Idris al-Kelantani al-Makki. Lainnya yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing-Angkola), di antaranya Syeikh Ahmad Zein (1846–1950M), Syeikh Mustafa Husein (1886-1955M), Syeikh Abdul Halim bin Ahmad Khathib al-Mandili (Tuan Naposo, menantu Syeikh Musthafa), Syeikh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandili (1912– 1991M), Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mosir, menantu Syekh Musthafa), Syeikh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991M), Syeikh Muhammad Solih, Sigalapang Julu (1912-2002M), Syeikh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005M), Haji Muktar Harahap, Padang Bolak (1900–1948M). Sementara dari daerah lainnya, di antaranya Syeikh Zainuddin Bila, Syeikh Hasan Maksom Medan Deli, Syeikh Daud bin Mahmud al-Jawi, Syeikh Abdul Lathif Mantu`, Syeikh Utsman Tegal, Syeikh Zainuddin al-Palembani, Syeikh Muhammad Husein al-Palembani al-Makki, dan Syeikh Muhsin alMusawa al-Palimbani al-Makki (Erawadi, 2015a).

Narasi ini menyoroti peran penting ulama lokal, khususnya di Sumatera Utara dan Mandailing Natal, dalam dakwah Islam. Sayangnya, mereka sering terabaikan dalam publikasi dan penelitian akademik. Tokoh seperti M. Arsyad Thalib Lubis, Mushtafa Husein, Zainal Arifin Abbas, Adnan Lubis, dan Ismail Banda dikenal luas di daerah tersebut, namun masih banyak ulama lain di wilayah terpencil yang kontribusinya belum mendapat perhatian yang layak. Ulama di daerah terpencil tetap berdedikasi dalam menyebarkan Islam dan melestarikan hadis, meskipun jauh dari pusat pemerintahan atau kota besar. Salah satunya adalah Abdul Qadir al-Mandili, ulama dari Tapanuli Bagian Selatan yang berperan dalam pelestarian hadis di Asia Tenggara. Dakwah mereka, meski berskala lokal, memiliki dampak besar bagi masyarakat. Sayangnya, peran mereka kurang terdokumentasi, padahal sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman agama umat. Dakwah mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menjaga tradisi keilmuan. Kurangnya perhatian terhadap ulama lokal ini menunjukkan perlunya apresiasi lebih besar terhadap kontribusi mereka dalam perkembangan dakwah Islam di Asia Tenggara.

### **Riwayat Intelektualitas Abdul Qadir al-Mandili**

Ulama yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini lahir di negeri Mandailing tepatnya desa Sigalangan Padang Sidempuan dan dikenal dengan sebutan Abdul Qadir ibn Abd al-Muththalib ibn Hassan al-Makkiy al-Indunisi asy-Syafi'i (Erawadi, 2015b). Ada perbedaan pendapat terhadap asal muasal kelahiran Abdul Qadir al-Mandili, setidaknya ada empat nama desa yang muncul dari beberapa riwayat, seperti (Lutfi, 2021); Ramli Awang mengatakan desa *Sigalangang*; Ishamuddin Abdul Rahim menyatakan desa *Sigalagam*; M. Husni Ginting dan beberapa artikel di Wikipedia juga Republika berpendapat desa *Sigalapang* di Panyabungan; dan

M. Bazri Che Harun menyebutkan desa *Sigalangan* di Padang Sidempuan dalam disertasinya *Hadis-Hadis dalam Karya Abdul Qadir al-Mandili: Takhrij dan Analisis*.

Menanggapi perbedaan di atas, penulis berkeyakinan bahwa Abdul Qadir lahir di desa Sigalangan Padang Sidempuan seperti yang disebutkan oleh M. Bazri Che Harun karena beliau bertemu dan mendapatkan keterangan yang valid langsung dari ahli waris Abdul Qadir al-Mandili bernama Muhammad bin Abdul Qadir al-Mandili pada 17 Juni 2006 di Masjid Haram, Mekkah. Mengenai desa *Sigalangan* dan *Sigalaman*, ditemukan bahwa tidak ada di daerah Mandailing atau besar kemungkinan ada kesalahan penulisan. Adapun *Sigalapang* merupakan desa kelahiran ulama lain yang namanya mirip yakni Abdul Qadir bin Sobir al-Mandili yang merupakan senior dari Abdul Qadir al-Mandili yang merupakan objek pembahasan kajian ini (Lutfi, 2021).

Tahun kelahiran Abdul Qadir al-Mandili adalah 1910 M/1329 H dengan informasi dari Ramli Awang yang bertemu cucu Abdul Qadir bernama Ghazali bin Muhammad al-Mandili. Ramli mendapatkan data ketika berkunjung dan bercerita dengan Tuan Guru Haji Hashim bahwa kedatangan al-Mandili ke Kedah, Malaysia diketahui tahun 1924 M saat ia berusia 14 tahun. Konon dikisahkan bahwa pada sekitar abad 19 dan 20 telah menjadi tradisi bahwa orangtua Mandailing Natal menghantarkan anaknya pada pendidikan usia dini untuk belajar kepada alim ulama yang mengecap pendidikan dari Timur Tengah. Begitu pula halnya didukung oleh semangat sang anak yang bersungguh-sungguh dan gemar mencari ilmu pengetahuan, maka diketahui bahwa Abdul Qadir pernah belajar di sekolah Rendah Belanda hingga tingkatan lima karena pada akhirnya dikirim ke Kedah untuk lebih mendalami ilmu agama atas usul Japu Sakan sebagai saudara bapak beliau yang disetujui oleh keluarga. Abdul Qadir pun datang ke Tanah Melayu, Kedah bersama dua sahabatnya bernama Abdullah dan Haji Abbas (Zaini & Sa'ari, 2016).

Abdul Qadir diketahui berguru di tiga pondok selama kurang lebih 10 tahun di Malaysia sebelum akhirnya pindah ke Mekkah. Pondok Panjang Rong Tobiar di Pendang menjadi tempat menimba ilmu dasar seperti penguasaan membaca dan menulis bahasa Jawa dan Arab dengan Tuan Guru Haji Bakar. Ia lantas pindah ke tempat bernama Air Hitam, Kedah yang saat itu dipimpin oleh Tuan Haji Idris bin Lebai Yusuf dan Lebai Dukun untuk mendalami tiga kitab Arab primer yang menjadi kurikulum pengajian pondok untuk aspek gramatika Arab yakni *al-Matn al-Ajurumiyyah*, *Mutammimah* dan *Matn Alfiiyyah Ibn Malik*. Setelah mempuni, beliau pun pindah ke Pondok Gajah Mati, Pendang yang dipimpin oleh Tuan Guru Ismail Cik Dol. Beliau berguru selama tempo sepuluh tahunan dengan Haji Wan Ibrahim bin Haji Wan Abdul Qadir yang lebih dikenal dengan Pak Cu Him Gajah Mati hingga akhirnya mendedikasikan dirinya sebagai guru di pondok tersebut yang mengajar seluruh mata pelajaran, khususnya Ilmu Mantik. Pada tahun 1963 M, beliau pun pindah ke Mekkah dengan tujuan berguru kepada Pak Da 'Ail Patani (1882-1965 M) yang tidak lain adalah abang dari Pak Cu Him serta pegiat pengajar di Masjid al-Haram (Lutfi, 2021).

Data silsilah keturunan Abdul Qadir al-Mandili diperoleh Ishamuddin Abd Rahim ketika bertemu Ghazali bin Muhammad tanggal 3 Januari 1987 M bahwa Abdul Qadir semasa hidupnya telah memiliki tiga istri dari Kedah, Malaysia. Istri pertama bernama Khadijah binti Hanafiah dari Kampung Alor Besar, Pendang yang dinikahinya saat berada di Pondok Gajah Mati Kedah.

Zabedah binti Jusuh yang berasal dari Kampung Kupang, Baling diketahui sebagai istri keduanya dan Aisyah binti Muhammad Saman dari Jaha, Pattani yang ketiga. Abdul Qadir dikaruniakan Allah kurang lebih sembilan anak yakni enam anak dari istri pertama dengan masing-masing nama yaitu Muhammad Badrudin, Rafiah, Muhammad Zainuddin, Fatimah, Ruqiyah dan Zawawi, kemudian satu orang dari yang kedua dengan nama Abdul Aziz serta dua dari yang terakhir bernama Halimah dan Ahmad Zaki (Lutfi, 2021).

Selama hampir 30 tahun hingga wafat, Abdul Qadir mendedikasikan dirinya sebagai pengajar di Masjid al-Haram. Adapun sebab meninggalnya beliau pada Selasa pagi tanggal 20 Rabiulakhir 1385 H/17 Agustus 1965 di Makkah akibat penyakit langka bernama *milanoma* dengan gejala kaki bengkak dan pecah-pecah hingga direkomendasikan dokter untuk diamputasi namun beliau menolaknya karena menilai penyakit tersebut terjadi atas izin Allah. Berita tersebut sebagaimana diberitakan oleh Tuan Guru Haji Saleh dari Pondok Sik, Kedah. Akhirnya, beliau dikebumikan di Ma'la dengan kehadiran ribuan para pelayat yang menghantarkannya ke liang lahat (Lutfi, 2021).

Nama Abdul Qadir al-Mandili masyhur di kalangan ulama khususnya di Malaysia seperti kalimat pujian yang diungkapkan oleh Guru Haji Yahya dari Madrasah al-Khairiyyah, Kampung Pisang, Kupang, Baling saat mengapresiasi salah satu karyanya dengan sebutan *inilah sebuah kitab yang menterjemahkan dia oleh Tuan Guru yang alim lagi bersangatan alim, Tuan Sheikh Abdul Qadir al-Mandili*. Pujian lainnya dilontarkan oleh Tuan Guru Haji Husin bin Haji Che Dol dengan catatan seperti *amma ba'du; maka dengan karunia Tuhan yang Maha Pemurah dapat hamba menatap sebuah karangan bernama Pendirian Agama Islam yang diterjemahkan dia oleh al-'Alim al-Fadil wa al-Adib al-Kamil al-Shaikh Abd al-Qadir bin Abd al-Muttalib al-Mandili al-Indonesi yang mengajar di dalam Masjid al-Haram keluaran Dar al-Saadah al-Islamiyyah Gajah Mati, Pendang, Kedah* (Lutfi, 2021).

Akhlik Abdul Qadir dikenal baik, lemah lembut, tidak pemaarah dan ikhlas dengan mengamalkan ilmu yang dimilikinya tanpa pamrih akan kesenangan dunia karena terlihat beliau tidak suka terikat dengan jabatan seperti diketahui menolak pekerjaan yang ditawarkan Presiden Soekarno dengan gaji besar sebagai Mufti Indonesia di Cape Town, Afrika Selatan maupun sebagai *Qadhi al-Qudhat* dengan imbalan 13 ribu riyal per bulan di Makkah pada zaman Malik Sa'ud. Penolakan dilakukan beliau dengan kalimat bahwa *Saya menuntut ganjaran daripada Allah*. Kerendahan hati beliau tampak pada setiap tulisannya dengan kalimat *Pelayan kecil/khudaim bagi penuntut ilmu yang bermula di Masjid al-Haram*. Pribadi yang dermawan dikenal dalam diri Abdul Qadir dengan kesaksian mereka yang mengatakan bahwa beliau kerap menghibahkan barang yang dihadiahkan kepada beliau seperti pakaian, makanan dan keperluan lainnya terlebih ketika majlis khatam kitab di Masjid Haram sehingga tak heran tercetus kalimat *Setiap sifat yang terpuji semuanya terdapat pada Sheikh Abd al-Qadir al-Mandili*, dari muridnya bernama Haji Ahmad bin Haji Jusoh (Lutfi, 2021).

Selama berada di Makkah, diketahui bahwa Abdul Qadir al-Mandili telah berguru kepada Wan Abdul Qadir Patani, al-Maliki, Sheikh Hasan Muhammad al-Mashat, Muhammad al-Arabi bin Tabani bin al-Hussain al-Wahidi al-Maghribi, Sayid al-Alawi bin Abbas al-Maliki,

Muhammad Ahyad al-Indonesi, Hasan Said al-Yamani, Muhammad Nur bin Saif, Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani, Abdullah Lahji dan Sheikh Zakaria Abdullah Bela (Lutfi, 2021).

Beliau banyak mengeluarkan karya dari berbagai disiplin ilmu seperti Ushuluddin seperti kitabnya bernama *Perisai Bagi Sekalian Mukallaf* merupakan terjemahan matan Imam al-Tahawi/32H-933M dengan konten norma dan akhlak yang selesai pada Selasa 23 Jamadil Awal 1376 H/1956 M; *I'tiqad Orang Yang Percaya akan Qyran dengan Turunnya Isa 'Alaih al-Salam Pada Akhir Zaman* yang diterjemahkan sejak 16 Jamadilawal – 2 Jamadilakhir 1378 H/1958 M; serta *Risalah Pokok Qadyani* tentang kesesatan Mirza Gulam Ahmad yang hidup 1840-1908 M di India. Dalam bidang Fikih, beliau menuliskan beberapa karya seperti berjudul *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai* terkait wirid salat dan zikir serta khutbah dan kaifiyat Yasin, Tarawih, Witir dan sejenisnya yang selesai ditulis pada Rabu 10 Ramadan 1368 H/6 Juli 1949 M; *Persediaan Tuan Khatib* dengan 83 halaman, isi 12 khutbah Jum'at dan beberapa khutbah hari raya, gerhana, minta hujan serta nikah yang selesai pada 1960 M; dan *Pembantu Sekalian Orang Islam dengan Harus Membaca Quran dan Sampai Pahalanya Kepada Sekalian Yang Mati* yang selesai 21 Sya'ban 1370 M/1950 M sebagai terjemahan dari karya Muhammad al-Arabi yang berjudul *Is'af al-Muslimin wa al-Muslimat bi Jawaz al-Qira'ah wa Wusul Thawabiha ila al-Amwat*. Adapun bidang Politik, dapat dilihat dari karyanya berjudul *Islam: Agama dan Kedaulatan* yang ditulis sebanyak 68 halaman pada 19 Rabiul Awal 1379 H/22 September 1959 M di Mekkah; dan *Pendirian Agama Islam* sebagai terjemahan dari kitab ulama Syiria, Munir Lutfi dengan judul *Mawqif al-Islam min al-Iqta'iyyah wa al-Ra'simaliyyah wa al-Ishtirakiyyah wa al-Shuyu'iyyah*.

### **Aspek Kognitif dan Normatif Hadis dalam Dakwah Abdul Qadir Al-Mandili melalui *Tuhfah Al-Qari***

Hadis memiliki peran utama dalam dakwah sebagai sumber pengetahuan dan pedoman bagi para da'i dalam menyampaikan ajaran Islam. Dari aspek kognitif, hadis memberikan kejelasan mengenai konsep dan metode dakwah yang dicontohkan Rasulullah, sehingga seorang da'i dapat menyampaikan Islam secara sistematis dan rasional. Selain itu, hadis juga berfungsi sebagai pedoman normatif yang menetapkan prinsip etika dan tata cara dakwah, menuntun para da'i untuk menjalankan tugas mereka dengan hikmah dan kelembutan (Rusydan Abdul Hadi & Yayat Suharyat, 2022).

Kredibilitas Abdul Qadir sebagai dai dalam konteks keilmuan Hadis yang mendeskripsikan pendekatan yang kuat dalam aspek kognitif dan normatif, tampak pada beberapa karyanya berikut:

1. *Tuhfah al-Qari al-Muslim al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih alBukhari wa Muslim*. Penulis menemukan bahwa kitab ini dapat disebut sebagai sebuah karya himpunan hadith-hadith terpilih yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim. Terdapat 564 buah hadis yang dicatatkan dan disusun melalui kaedah al-Mu'jam yaitu menurut urutan huruf hijaiyah bermula daripada huruf alif hingga ya. Kitab ini mula ditulis di Makkah pada 11 Jamadil Awal 1371H/ 8 Februari 1952M dan selesai pada 20 Jumadil Awal 1371H iaitu mengambil masa sembilan hari sahaja untuk disiapkan. Karya ini disusun dalam bahasa Arab, setebal 73 halaman. Al-Mandili menyebutkan bahwa beliau pada

mulanya ingin menterjemahkan karya ini ke dalam bahasa Melayu (Indonesia), akan tetapi beliau minta maaf disebabkan kesibukan beliau pada masa tersebut menyebabkan beliau tidak dapat berbuat demikian (Mohd Othman, Abdul Majid, Awang Kesah, Basir@Ahmad, & Yabi, 2022).

Struktur kitab ini memperlihatkan pendekatan pedagogis dalam memahami hadis, terutama dengan adanya deskripsi biografi enam imam hadis dan empat ulama mazhab utama. Ini mencerminkan aspek normatif dalam memahami otoritas keilmuan dalam Islam.

2. *Hadiah Bagi Pembaca Muslim* sebagai terjemahan dan syarah kitab *Tuhfah al-Qari al-Muslim* (Syahnan & Ahmad, 2023). Penulis menemukan data bahwa buku ini ditulis pada 7 Maret 1961M yaitu setelah 9 tahun beliau menyiapkan kitab asalnya yang berbahasa Arab. Kitab ini terdiri daripada beberapa juzuk dan juzuk pertama setebal 96 halaman. Cetakan pertama diterbitkan oleh Percetakan Haji Muhammad Idris al-Marbawi di Mesir pada akhir bulan Muharram 1381H bersamaan 15 Juli 1961M.

Karya ini menunjukkan aspek kognitif dalam upaya penyederhanaan pemahaman hadis untuk pembaca berbahasa Melayu. Abdul Qadir Al-Mandili tidak hanya menterjemahkan tetapi juga memberikan syarah yang memperkuat aspek normatif dalam pembentukan pemahaman hadis dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Buku Anak Kunci Syurga* (Syahnan & Ahmad, 2023). Menurut data dari (Mohd Othman et al., 2022), penulis menemukan bahwa kitab ini memuat 52 hadis tentang kajian fikih terkait bersuci, doa, sujud sahwi, iktikaf, zakat dan puasa yang populer di Malaysia yang dicetak ulang di al-Hidayah Publisher.

Aspek kognitif terlihat dalam pemilihan hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sementara aspek normatif muncul dalam penyajian hadis yang mengarahkan pembaca untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan pemahaman fikih.

4. *Kitab Penawar Bagi Hati*. Penulis mendapatkan data bahwa kitab ini dikategorikan tentang permulaan tentang kajian ilmu Tasawuf yang berbentuk amaliyah guna membersihkan hati yang dipelajari dari 104 hadis sebagaimana termuat dalam kitab ini (Afifah et al., 2024).

Dalam kitab ini, aspek kognitif terlihat dalam sistematika pembahasan hadis-hadis tasawuf, sementara aspek normatif muncul dalam ajakan untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis.

Ketika menelaah *Tuhfah al-Qari'*, ditemukan 40 hadis yang disusun dengan sistematika berikut: a. Urutan hadis berdasarkan alfabet hijaiyah sesuai awal matan hadis. b. Penyajian biografi enam imam hadis beserta perjalanan keilmuan mereka. c. Pembahasan biografi empat ulama mazhab: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. d. Penjelasan istilah ilmu hadis seperti *asy-syaikhani*, *al-arba'ah*, *ats-tsalāsah*, *al-khamsah*, *as-sittah*, dan *as-sab'ah*. e. Subtema dalam kitab disajikan dengan ilustrasi hukum yang relevan. f. Penyertaan ayat Al-Qur'an dan hadis lain sebagai pendukung penjelasan. g. Penyampaian pesan

moral dan nilai-nilai dakwah dalam syarah hadis. Melalui sistematika ini, terlihat bahwa Abdul Qadir Al-Mandili tidak hanya menyajikan hadis dalam kerangka keilmuan semata, tetapi juga menggunakannya sebagai instrumen dakwah yang menyentuh aspek kognitif (pemahaman dan analisis hadis) serta aspek normatif (pengamalan dalam kehidupan). Dengan demikian, *Tuhfah al-Qari'* menjadi pilar utama dalam dakwahnya serta berkontribusi pada psikologi pendidikan Islam melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis hadis.

Abdul Qadir yang terkenal berteologi Asy'ariyah di atas mazhab Syafi'i dinilai sebagai master hadis di masanya karena dibuktikan tegas dan teguh terhadap hadis saat menuliskan karya-karyanya. Beliau juga selektif dalam pemilihan hadis dengan menjelaskan status hadis sebagai *maqbul* ataupun *mardud*. Beliau menempuh metode *jama'*, *nasakh*, *tarjih* dan *tawaqquf* ketika mendapatkan hadis yang *ikhtilaf* (Lutfi, 2021).

Kitab *Tuhfah al-Qāri'* (Mohd Othman et al., 2022) tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan hadis, tetapi juga sebagai pedoman dakwah yang memberikan arahan bagi para da'i dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Hadis-hadis yang tercantum dalam kitab ini mencerminkan berbagai aspek dakwah yang harus diperhatikan, baik dalam membangun pemahaman akidah, membimbing umat dalam ibadah, menanamkan nilai-nilai sosial, maupun memberikan tuntunan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks dakwah akidah, hadis pertama yang menegaskan bahwa segala sesuatu bergantung pada niat (Hadis ke-1) menjadi dasar bagi para da'i untuk menanamkan kesadaran bahwa dakwah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Hadis-hadis lain seperti tanda keimanan mencintai kaum Ansar (Hadis ke-2) dan tanda-tanda kemunafikan (Hadis ke-3) memberikan pemahaman tentang karakter seorang mukmin sejati, yang menjadi fokus utama dalam pembinaan umat. Seorang da'i harus mampu menjelaskan konsep-konsep ini agar masyarakat memahami esensi keimanan yang benar dan menjauhi sifat-sifat yang merusak.

Dalam dakwah ibadah, hadis-hadis dalam *Tuhfah al-Qāri'* memberikan panduan bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah yang benar dan bernilai tinggi di sisi Allah. Misalnya, perintah menyempurnakan rukuk dan sujud (Hadis ke-11) serta keutamaan shalat di awal waktu (Hadis ke-16) mengajarkan pentingnya disiplin dalam shalat, yang menjadi inti dari pembinaan spiritual umat. Seorang da'i juga perlu menekankan ajaran tentang puasa, seperti keutamaan puasa Nabi Daud (Hadis ke-19), untuk membangun kesadaran akan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan penuh keikhlasan.

Dalam dakwah sosial dan adab, kitab ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, seperti berbuat adil kepada semua anak (Hadis ke-8), menjaga persaudaraan perempuan (Hadis ke-5), dan pentingnya berjiwa sosial (Hadis ke-22). Dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang harmonis dalam masyarakat. Seorang da'i harus mampu mencontohkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara bertamu (Hadis ke-24) dan kebersihan dalam makan (Hadis ke-37), yang semuanya merupakan bagian dari syiar Islam. Dari aspek dakwah hukum dan muamalah, *Tuhfah al-Qāri'* memberikan arahan mengenai aturan-aturan Islam yang harus disampaikan oleh para da'i, seperti kebolehan perempuan beribadah di masjid (Hadis ke-27), perintah mencuci tangan setelah

bangun tidur (Hadis ke-28), dan larangan membunuh sesama Muslim (Hadis ke-38). Semua ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam dakwah akhir zaman dan peringatan, kitab ini membahas tanda-tanda akhir zaman (Hadis ke-33) dan azab dari Allah (Hadis ke-25), yang berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam agar senantiasa meningkatkan ketakwaan dan memperbaiki amal. Hadis ini dapat menjadi materi dakwah yang kuat dalam membangun kesadaran umat tentang pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang benar. Secara keseluruhan, *Tuhfah al-Qāri'* menjadi sumber utama bagi para da'i dalam menjalankan misi dakwah mereka. Dengan mengajarkan hadis-hadis yang berisi tuntunan dalam berakidah, beribadah, berakhlak, dan bermuamalah, para da'i dapat membimbing umat Islam menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Rasulullah. Kitab ini bukan hanya menjadi referensi keilmuan, tetapi juga menjadi landasan dalam merancang strategi dakwah yang efektif dan menyeluruh.

Dalam praktik dakwah, Fikih Hadis menjadi faktor penting dalam memahami makna, hikmah, dan kaidah yang terkandung dalam setiap hadis Nabi agar dakwah dapat disampaikan secara lebih tepat, sesuai dengan tuntunan syariah dan kontekstual dalam masyarakat. Fikih Hadis adalah bahasa yang disadur dari bahasa Arab yakni *fiqh* dan *hadis*. Kata Fikih secara etimologi bermakna pemahaman, pengertian dan pengetahuan, sedangkan terminologinya didefinisikan sebagai ilmu mengenai hukum syariah praktis dari dalil keagamaan. Akan tetapi dalam kajian Hadis, kata Fikih dalam terma tersebut lebih dimaknai dengan kata *fahm* atau langkah kajian sebagai tahapan memahami lafal dalam konteks kebahasaan Hadis. Adapun Hadis adalah terma yang umum diartikan sebagai riwayat Nabi Muhammad dalam bentuk perkataan, perbuatan ataupun keputusan. Oleh karena, Fikih Hadis dalam kajian ini adalah salah satu aspek dari disiplin Ilmu Hadis yang dipelajari untuk memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan aspek keilmuan lain yang terkait untuk menggali makna, hikmah dan kaidah dari Hadis Nabi (Al-'Auniy, 2017). Sebuah dakwah yang merujuk pada Fikih Hadis tidak hanya mengandalkan teks hadis semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana hadis tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek keimanan, akhlak, sosial, hingga ibadah. Dengan demikian, Fikih Hadis menjadi landasan yang kokoh untuk melakukan dakwah yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam sejarahnya, kajian Fikih Hadis lebih dahulu dikenal dalam istilah *Syarah* Hadis ataupun *Atsar* para Sahabat karena merupakan ijtihad pemikiran beberapa Sahabat. Hal demikian sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2580; Abu Dawud no. 3175; Ibn Majah no. 228; Darimi no. 231-232; Ahmad no. 3942 & 20608; dan Ibn Hibban no. 66, 69 & 680 (1.6.3, n.d.), yang menjelaskan histori pemahaman Hadis yang terus berkembang dari periode Sahabat sebagai ikhtiar melestarikan kajian *dirayah* Hadis yang berkelanjutan ke periode Tabi'in dan setelahnya. Dalam data Al-Hakim al-Nasyabûri, diketahui beberapa nama ahli Fikih Hadis mulai generasi Tabi'in dan selanjutnya seperti Muhammad ibn Muslim ibn Syihâb al-Zuhrî, Yahyâ ibn Saïd al-Anshârî, Abd al-Rahmân ibn Amr al-Auzâi, Sufyân ibn Uyainah, Abdullâh ibn Mubârak al-Hanzâlî, Yahyâ ibn Saïd al-Qaththân, Abd alRahmân ibn Mahdî, Yahyâ ibn Yahyâ al-

Tamîmî, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Alî ibn Abdillâh ibn Jafar al-Madînî, Yahyâ ibn Maîn, Ishâq ibn Ibrâhîm al-Hanzali, Muhammad ibn Yahyâ al-Dzuhlî, Muhammad ibn Ismaîl al-Bukhârî, Abû Zur'ah Ubaidillâh ibn Abd al-Karîm, Abu Hatîm Muhammad ibn Idrîs al-Hanzalî, Ibrâhîm ibn Ishâq al-Harbî al-Baghdâdî, Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyayrî, Abû Abdillâh Muhammad ibn Ibrâhîm al-Abdî, Utsmân ibn Saîd al-Dârimî, Abû Abdillâh Muhammad ibn Nashr al-Maruzî, Abû Abd al-Rahmân Ahmad ibn Syûayb al-Nasâi dan Abû Bakr Muhammad ibn Ishâq ibn Khuzaymah.

Jika menilik kitab *Tuhfah*, maka isi hadisnya tidak jauh dari pemikiran Abdul Qadir sebagai penganut teologi Asy'ariyah yang terkenal mengimani bahwa manusia tidak bebas melakukan perbuatannya karena masih terikat pada ketentuan Allah dan dosa besar tidak serta menjadikan seorang muslim menjadi kafir selama masih ada waktu untuk bertaubat sebelum ajal (Abdus Samad, 2018). Hal demikian dapat kita simpulkan ketika membaca hadis ketujuh dalam kitab *Tuhfah* yang menyatakan bahwa dosa mencuri dan berzina selama tidak menyekutukan Allah masih menjadikan pelakunya menerima peluang untuk masuk ke dalam surga. Abdul Qadir menggunakan *Tuhfah al-Qari'* untuk memberikan panduan praktis yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Nusantara. Kajian tradisi intelektual melalui *Tuhfah al-Qari'* memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika keilmuan Islam di Nusantara. Analisis ilmiah terhadap kitab ini bukan hanya mengungkap kontribusi Abdul Qadir al-Mandili sebagai ulama, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi intelektual Islam dapat terus relevan dan berkembang dalam berbagai konteks zaman. Dengan pendekatan yang holistik, kitab ini dapat menjadi cerminan bagaimana ilmu agama dipelajari, diajarkan, dan diamalkan dengan memperhatikan kearifan lokal dan tantangan global karena penekanan pada akhlak dan ibadah dalam kitab ini menunjukkan fokus pada pendidikan karakter, yang menjadi inti dari tradisi pendidikan Islam sehingga banyak ditemukan bahwa hadis-hadis yang termuat dalam kitab ini menjadi bahan ajar di pesantren tradisional yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Nusantara. Tema dalam hadis yang termuat dalam kitab *Tuhfah* ini dapat mencerminkan ciri khas dari penganut mazhab Syafi'i seperti pada bab Salat yang menekankan *tuma'ninah* dalam ruku' dan sujud (Ajib, 2018) sebagaimana dapat dilihat pada hadis kesebelas.

### **Pendekatan Netnografi terhadap Pemanfaatan *Tuhfah Al-Qari'* dalam Dakwah Digital dan Psikologi Pendidikan**

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan dengan metode, media, dan materi yang tepat sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam era digital, dakwah mengalami transformasi signifikan. Metode konvensional dalam penyampaian ajaran Islam mulai bergeser ke ranah digital melalui platform media sosial, blog, dan diskusi daring. Kitab *Tuhfah Al-Qari'* karya Abdul Qadir Al-Mandili, yang dikenal sebagai referensi utama dalam pemahaman hadis, juga mulai dikaji dan digunakan dalam dakwah digital. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini menelusuri bagaimana kitab ini dimanfaatkan dalam dakwah digital serta relevansinya dalam psikologi pendidikan (Rusydan Abdul Hadi & Yayat Suharyat, 2022).

Netnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada interaksi dan praktik sosial di dunia maya (Kozinets, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan bagaimana *Tuhfah Al-Qari'* digunakan dalam dakwah digital, termasuk dalam diskusi keislaman di media sosial, forum daring, dan platform video berbasis dakwah. Sebagai metode penelitian yang berkembang dari etnografi, netnografi memberikan wawasan mendalam mengenai pola komunikasi, cara penyampaian dakwah, serta bagaimana audiens merespons konten keagamaan. Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana psikologi pendidikan berperan dalam efektivitas dakwah berbasis digital, terutama dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik audiens yang beragam (Denzin & Lincoln, 2018). Melalui netnografi, peneliti dapat mengamati penggunaan *Tuhfah Al-Qārī* di berbagai platform daring seperti media sosial, YouTube, situs pengajian online, hingga forum diskusi Islami. Studi-studi menunjukkan bahwa dakwah hari ini tidak hanya mengandalkan ceramah konvensional (*da'wah bil-lisan*), tetapi telah berkembang menjadi dakwah berbasis media elektronik, yang melibatkan komunikasi dua arah dan penyebaran nilai keislaman dalam komunitas virtual (Hartono, Masduki, & Romadi, 2020).

Pendekatan netnografi dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan pemanfaatan *Tuhfah al-Qari'* dalam dakwah digital dan psikologi pendidikan. Seperti yang dilakukan Ustadz Eri Abdulrohim dalam menyebarkan dakwah melalui TikTok dengan konten Ruqyah Syar'iyah, pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam pemanfaatan *Tuhfah al-Qari'* sebagai sumber dakwah digital (Mutia, Taufiqurrahman, & Handoko, 2022). Dengan memanfaatkan platform daring, *Tuhfah Al-Qari'* digunakan oleh para da'i sebagai media dakwah yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Netnografi memungkinkan analisis terhadap pola interaksi, penerimaan, dan perubahan perilaku audiens dalam mengakses materi keislaman. Selain itu, dari perspektif psikologi pendidikan, penggunaan kitab ini dalam dakwah digital membantu membangun pemahaman agama yang lebih mendalam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik psikologis audiens, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, motivasi intrinsik, dan adaptasi kognitif terhadap materi keagamaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah digital tidak hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang membangun koneksi emosional dan kognitif yang efektif dengan mad'u (Fabriar, 2019).

*Tuhfah Al-Qari'* merupakan kitab yang menguraikan prinsip-prinsip hadis dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Dalam konteks dakwah digital, kitab ini sering digunakan sebagai rujukan dalam berbagai bentuk, seperti video ceramah di YouTube dan media sosial, diskusi di forum keislaman, artikel dan blog keislaman, serta podcast dan audio dakwah. Banyak dai dan ulama yang mengutip hadis dari kitab ini dalam kajian mereka di platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Mereka menyajikan interpretasi hadis dengan pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan tantangan zaman. Forum daring seperti Reddit dan Facebook Groups juga sering menjadi tempat diskusi mengenai keabsahan hadis dan metode penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, di mana pengguna yang memiliki latar belakang akademik dalam studi hadis sering merujuk kitab ini untuk memperkuat argumen mereka.

Dengan berkembangnya era digital, pendekatan dakwah mengalami transformasi melalui penggunaan media sosial, platform berbagi video, serta teknologi pendidikan yang lebih interaktif. Dari perspektif psikologi pendidikan, digitalisasi dakwah membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Studi ini mengungkap bahwa penggunaan teknologi dalam dakwah tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi keislaman tetapi juga membentuk pola pikir dan identitas keagamaan para santri. Meski demikian, terdapat tantangan seperti distraksi digital, kurangnya literasi teknologi, serta kebutuhan akan strategi yang tepat agar penyampaian pesan tetap efektif. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam dakwah perlu didukung dengan pendekatan psikologis yang mempertimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial dari para penerima pesan (Subahri & Khosim, 2024).

Psikologi pendidikan berperan penting dalam keberhasilan dakwah digital. Aspek kognitif dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman hadis yang kompleks perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan kapasitas kognitif audiens. Dalam dakwah digital, penggunaan infografis, video animasi, dan penjelasan berbasis *storytelling* terbukti lebih efektif dalam membantu pemahaman. Selain itu, aspek afektif menunjukkan bahwa dakwah yang berbasis pada nilai-nilai empati dan emosional lebih mudah diterima oleh audiens. Penggunaan kisah-kisah inspiratif dan pendekatan yang menyentuh hati dapat meningkatkan daya tarik serta keterlibatan audiens dalam dakwah digital. Sementara itu, aspek psikomotorik menyoroti pentingnya praktik dalam memahami ajaran Islam, di mana dakwah digital yang interaktif, seperti tantangan amal kebaikan atau program berbasis komunitas daring, dapat meningkatkan keterlibatan aktif audiens dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Hasil netnografi menunjukkan bahwa interaksi dalam dakwah digital memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, respons cepat dan interaktif memungkinkan audiens untuk memberikan tanggapan secara langsung melalui komentar, reaksi, dan diskusi di berbagai platform, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan dialogis. Kedua, penyebaran informasi yang cepat membuat dakwah berbasis digital memungkinkan hadis dan nilai-nilai Islam tersebar lebih luas. Video pendek, kutipan hadis dalam bentuk gambar, serta ringkasan kajian yang mudah dipahami sering kali menjadi viral dan menjangkau audiens yang lebih besar. Namun, tantangan utama dalam dakwah digital adalah memastikan keabsahan sumber. Banyak hadis yang disalahartikan atau dikutip tanpa referensi yang jelas, sehingga memerlukan peran aktif para ulama dalam memberikan klarifikasi.

Dalam perspektif dakwah digital, *Tuhfah Al-Qārī* berpotensi menjadi referensi otoritatif dalam membentuk narasi moderat dan edukatif di ruang maya. Hal ini selaras dengan prinsip interaksi sosial Islami sebagaimana dikemukakan oleh Hossein Nasr, bahwa relasi sosial ideal harus dibangun atas dasar tauhid, kasih sayang, cinta, dan kedamaian (Masduki, 2014). Kitab *Tuhfah Al-Qari'* memiliki peran penting dalam dakwah digital, terutama dalam memperkuat pemahaman hadis dengan pendekatan yang lebih sistematis. Dengan metode netnografi, penelitian ini menunjukkan bagaimana kitab ini digunakan dalam berbagai bentuk dakwah digital dan bagaimana pendekatan psikologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian ajaran

Islam. Dakwah digital yang berbasis pada validitas sumber, metode penyampaian yang sesuai dengan psikologi audiens, serta interaksi yang aktif dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam penyebaran ilmu keislaman di era digital.

## Simpulan

Kitab *Tuhfah al-Qari* karya Abdul Qadir al-Mandili memiliki relevansi yang signifikan dalam dakwah berbasis hadis serta psikologi pendidikan Islam. Sistematisasi hadis yang diterapkan dalam kitab ini tidak hanya memperkuat otoritas dakwah, tetapi juga mengedepankan pendekatan psikologis yang lebih efektif dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan netnografi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kitab ini semakin banyak digunakan dalam dakwah digital, menjadikannya rujukan yang relevan bagi generasi modern. Namun, penelitian ini belum secara mendalam menganalisis bagaimana efektivitas penggunaan *Tuhfah al-Qari* dalam berbagai platform digital yang berbeda serta dampaknya terhadap perubahan pola pikir dan sikap mad'u. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh kitab ini terhadap transformasi dakwah digital secara kuantitatif, serta bagaimana metode dakwah yang berbasis hadis dapat diintegrasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

## Referensi

- 1.6.3, I. A. H. U. (n.d.). *HaditsSoft*. Retrieved from <https://archive.org/details/SetupHaditsSoft>
- AB. (2014). Syaikh Abdul Qadir telah lebih dahulu “modern” dalam pemikiran di kalangan ulama-ulama tradisional lainnya di masa itu tatkala ia memperbincangkan ideologi kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. *AlKisah*, (January), 9–11.
- Abdus Samad. (2018). Teologi Asy'ariyah. *Mimbar Akademika*, 3(2), 57–70.
- Afifah, B., Chiano, A. D., Wulandari, P., Takrip, M., Deri, & Nurmalih. (2024). Abdul Qadir Al-Mandili: Studi Tokoh Dan Kitab Penawar Bagi Hati. *Taqrib: Journal Of Islamic Studies*, 2(01), 1–11.
- Ajib, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Mazhab Syafi'i* (Fatih, Ed.). Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Al-'Auniy, 'Adil. (2017). *Fiqh al-Hadits*. Cairo: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Alhidayatillah, N. (2019). Urgensi Dakwah Bil Hikmah pada Generasi Millennial. *Idarotuna*, 1(2), 33–46. doi: 10.24014/idarotuna.v1i2.7024
- Amrun, J., & Khairiyah, K. (2020). Jejak-Jejak Dakwah Budaya: Konversi Agama Massal di Asia Tenggara abad XV-XVII. *Idarotuna*, 2(2), 34–43. doi: 10.24014/idarotuna.v2i2.9554
- Asy-Syathary, M. al K., Aal-Khatiby, N. F. A. S. A., & Adan, H. Y. (2019). *Para Auliya dan Shalihin Nanggroe Aceh* (1st ed.; H. Y. Adan, Ed.). Banda Aceh. Retrieved from [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28833/1/Editor paraaulia%26shalihin\\_nad.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28833/1/Editor%20paraaulia%26shalihin_nad.pdf)
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan ...*. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th Editio). SAGE Publications.
- Erawadi. (2015a). Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VI*, 73–78. Selangor,

- Malaysia. Retrieved from <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/400/1/Jaringan-keilmuan-antara-ulama-mandailing-angkola-dan-ulama-semenanjung-melayu-.pdf>
- Erawadi. (2015b). Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) VI*, 73–78.
- Fabriar, S. R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). doi: 10.34001/an.v11i2.1027
- Fayrus, M. (2018). Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia. *Siasat*, 2(2), 15–23. doi: 10.33258/siasat.v1i2.34
- Ghani, A. bin A. (2013). *Syeikh Abdul Qadir Bin Abdul Muttalib Al- Fiqah Dan Tasawuf Asyraf Bin Abd Ghani @ Mohd Azmi Universiti Utara Malaysia* (Universiti Utara Malaysia). Universiti Utara Malaysia. Retrieved from [https://etd.uum.edu.my/3274/2/ASYRAF\\_ABD\\_GHANI%40MOHD\\_AZMI\\_13.pdf](https://etd.uum.edu.my/3274/2/ASYRAF_ABD_GHANI%40MOHD_AZMI_13.pdf)
- Hartono, T., Masduki, M., & Romadi, P. (2020). The Da'i (Muslim Preachers) and Social Change Challenges: a Study of Da'i Professionalism In Dumai, Riau. *Afkaruna*, 16(1), 58–82. doi: 10.18196/aaijis.2020.0113.58-81
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara* (I Cetakan; L. P. dan P. K. M. U. S. S. K. Riau, Ed.). Pekanbaru, Riau: CV. Nuansa Jaya Mandiri Pekanbaru.
- Ja'far, J. (2020). TRADISI INTELEKTUAL ULAMA MANDAILING ABAD KE-20: Dedikasi dan Karya-karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(3), 225. doi: 10.30821/islamijah.v1i3.7342
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (Third Edit). London: SAGE Publications.
- Lutfi, M. (2021). *ULAMA HADIS INDONESIA ABAD KE-20 ( STUDI TOKOH ABDUL QADIR AL - MANDILI )*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Masduki. (2014). Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 107. doi: 10.24014/trs.v6i1.900
- Masduki, & Anwar, S. S. (2018). Filosofi Dakwah Kontemporer. In *Sustainability (Switzerland)* (I, Vol. 11). Riau: PT. Indragiri Dot Com. Retrieved from [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Mohd Othman, F., Abdul Majid, L., Awang Kesah, M. A. F., Basir@Ahmad, A., & Yabi, S. (2022). Takhrij Al-Hadith in The Book of Anak Kunci Syurga by Al-Mandili. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11). doi: 10.6007/ijarbss/v12-i11/14957
- Muhajirin. (2016). Genealogi Ulama Hadis Nusantara. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 02(01), 87–104.
- Mutia, T., Taufiqurrahman, M. I., & Handoko, T. (2022). Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi). *Idarotuna*, 4(1), 1. doi: 10.24014/idarotuna.v4i1.13515
- Omar, M. S. (1965). *PEMIKIRAN POLITIK ISLAM SHEIKH ABDUL QADIR AL-MANDILI DI DALAM KITAB ISLAM : AGAMA DAN KEDAULATAN* (pp. 1–14). pp. 1–14.
- Rahman, A. F. (2019). Antologi Kitab Hadits Karya Abdul Rauf as Singkili. *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis*, 1(September), 49–56.
- Rodiyah, R. (2018). Integritas Dai Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 31. doi: 10.29300/jpkth.v7i1.1585

- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rusydan Abdul Hadi, & Yayat Suharyat. (2022). Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 55–66. doi: 10.55606/religion.v1i5.25
- Sharifah Basirah Syed Muhsin, & Che Zarrina Sa'ari. (2013). Beberapa Aspek Psikoterapi Islam dalam Kitab Jawi, 'Penawar Bagi Hati' oleh Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili. *Afkar*, 14(January 2013), 109–142.
- Subahri, B., & Khosim, M. (2024). Technology-Based Da'wah Education as seen in Educational Psychology Perspective. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(1), 51–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2018). Konsep Dakwah Efektif. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(2), 239–262.
- Syahnan, M., & Ahmad, A. (2023). East Sumatra and South Tapanuli Ulamaon Religious Sciences at the Turn of the 20th Century. *NAHRASIYAH: Journal of Aceh and Malay Archipelago Heritage*, 1(1), 18–38. doi: <https://doi.org/10.47766/nahrasiyah.v1i1.1859>
- Wardi, S., & Arif, Z. (2023). A Critical Review on The Law of Cina Buta (Chinese Blind) According to Shaykh Abdul Qadir Bin Abdul Muthalib Al Mandili Al Indonesia Al Shafi'i. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 21(1), 15–23. doi: 10.35905/diktum.v21i1.4954
- Zaini, N. A., & Sa'ari, C. Z. (2016). Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah al-Nafs oleh Syekh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 18, 35–72. doi: 10.22452/afkar.sp2016no1.2